BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Sebuah negara atau wilayah dapat dikatakan berhasil ketika pembangunan manusia dapat ditingkatkan. Pembangunan manusia tersebut berhasil ketika permasalahan-permasalahan umum pada masyarakat seperti kemiskinan, pengangguran, gizi buruk, buta huruf, pangan, dsb.

Pembangunan manusia berarti adanya pertumbuhan yang positif dan bertambahnya kesejahteraan. Pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan peningkatan dibidang kesehatan dan pendidikan, pembangunan manusia juga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk melakukan apa yang bisa dilakukan sesuai kemampuan nya masing-masing untuk menikmati hidup, melakukan kegiatan produktif , atau ikut serta memajukan bangsa.

Oleh karena itu pemerintah, dan semua masyarakat bersama-sama bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia didukung dari semua aspek, aspek kehidupan, kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.

Menurut H.Soeharsono Sagir:

> **Manusia merupakan salah satu faktor utama penentu haluan pembangunan nasional karena manusia mempengaruhi dan dipengaruhi IPTEKS. Produktivitas perekonomian hanya mungkin dibentuk oleh manusia yang terampil menata dan mengelola sumber daya. Sumber daya yang dimanfaatkan tepat guna dan sesuai rencana dapat mewujudkan pembangunan yang makmur. Kesejahteraan merupakan harapan yang ingin diraih lewat pembangunan. Kesejahteraan merupakan perwujudan dari bahan baku SDM cerdas yang produktif menggunakan sumber daya hingga terjadi penambahan PNB ataupun PDB.**[1]

Menurut Badan Pusat Statistik,

> **Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi**

[1] H.Soeharsono Sagir, **Ekonomi Indonesia**, Jakarta : Kencana, 2009, hal 71.

rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat, dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi hal ini seringkali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang. (Human Development Report 1990)[2]

Pengukuran pembangunan manusia pertama kali diperkenankan oleh UNDP pada tahun 1990. UNDP memperkenalkan gagasan baru dalam mengukur pembangunan manusia (IPM).

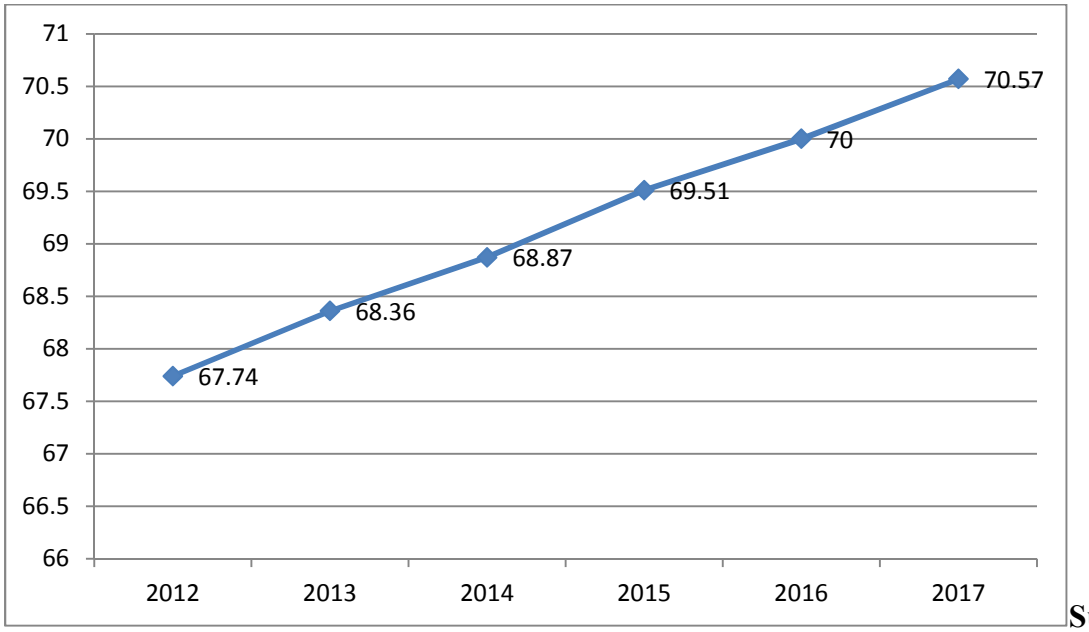

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (data diolah)

Gambar 1.1 Nilai IPM di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2017

Jika dilihat perkembangan tingkat IPM di Sumatera Utara selama kurun waktu 2012-2017 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ini merupakan hal positif bagi Provinsi Sumatera utara dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dan juga penduduk bersama-sama berupaya mempertahankan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. IPM dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut :

1. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
2. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9

[2]Badan Pusat Statistik, **Indeks Pembangunan Manusia 2014.** Jakarta: Badan Pusat Statistik, hal 7

3. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
4. Rendah : IPM kurang dari 50,0

Berdasarkan kategori tersebut Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara berada pada kategori Menengah atas. Nilai IPM Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 70,57% membuat Provinsi Sumatera Utara menduduki peringkat IPM ke-12 di Indonesia.

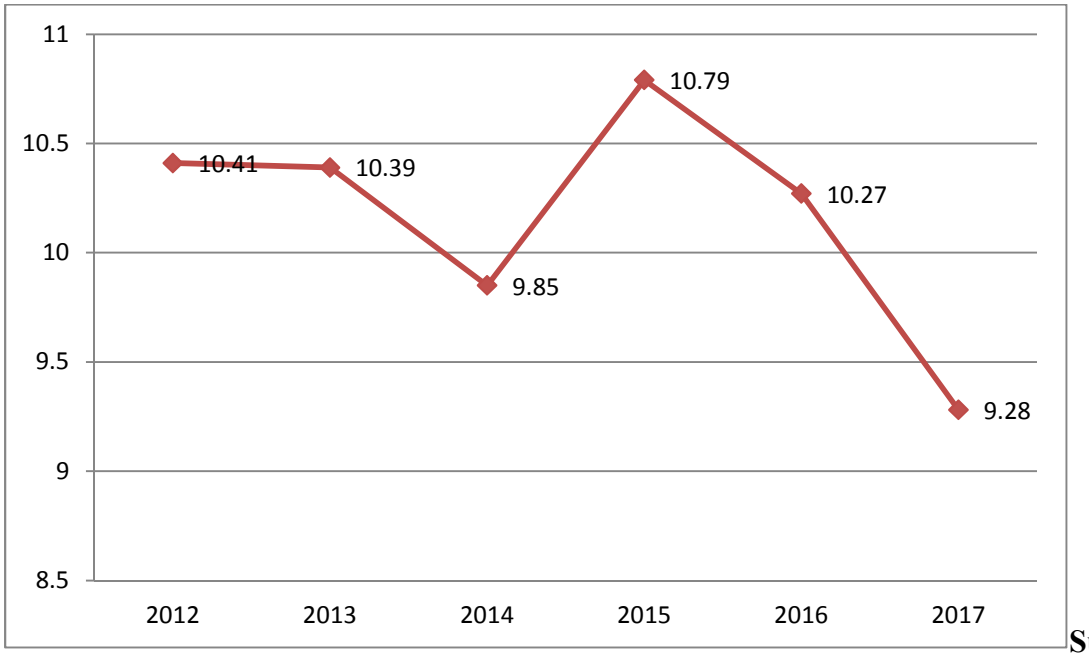

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (data diolah)

Gambar 1.2 Persentase Kemiskinan Provinsi Sumatera Utara 2012-2017

Gambar 1.2 terlihat bahwa tingkat kemiskinan pada tahun 2012-2017 menunjukkan pola turun naik turun. Dimana pada tahun 2012, persentase kemiskinan sebesar 10,41 persen. Pada tahun 2013 turun menjadi 10,39 persen. Pada tahun 2014, perkembangan kemiskinan di Sumatera Utara mencapai angka terendah yaitu sebesar 9,85 persen. Kemudian Tahun 2015 persentase kemiskinan naik mencapai 10,79 persen dan tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yaitu dengan persentase kemiskinan 10,27 dan 9,28 persen.

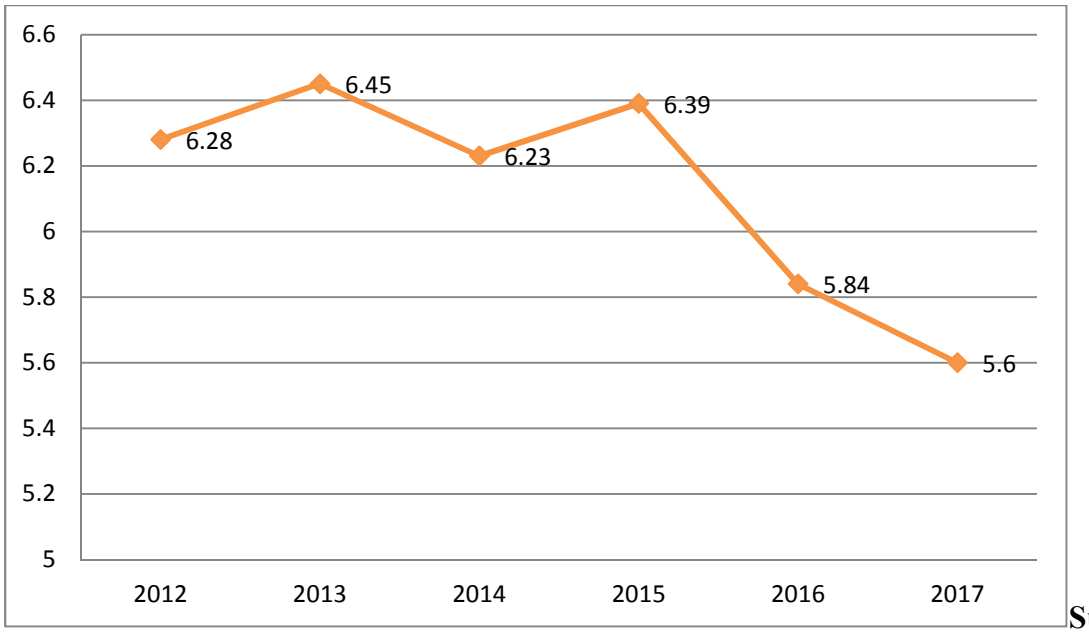

Sumber: BPS Sumatera Utara (data diolah)

Gambar 1.3 Persentase Pengangguran di Sumatera Utara tahun 2012-2017

Perkembangan pengangguran di provinsi Sumatera Utara selama periode 2012-2017 terus mengalami fluktuasi. Di tahun 2012 persentase nilai pengangguran sebesar 6,28% lalu naik menjadi 6,45 persen di tahun 2013 kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2014 sebesar 6,23 persen lalu naik lagi menjadi 6,39 persen ditahun 2015 lalu mengalami penurunan menjadi 5,84 persen di tahun 2016 dan ditahun 2017 mengalami penurunan sebesar 5,60 persen.

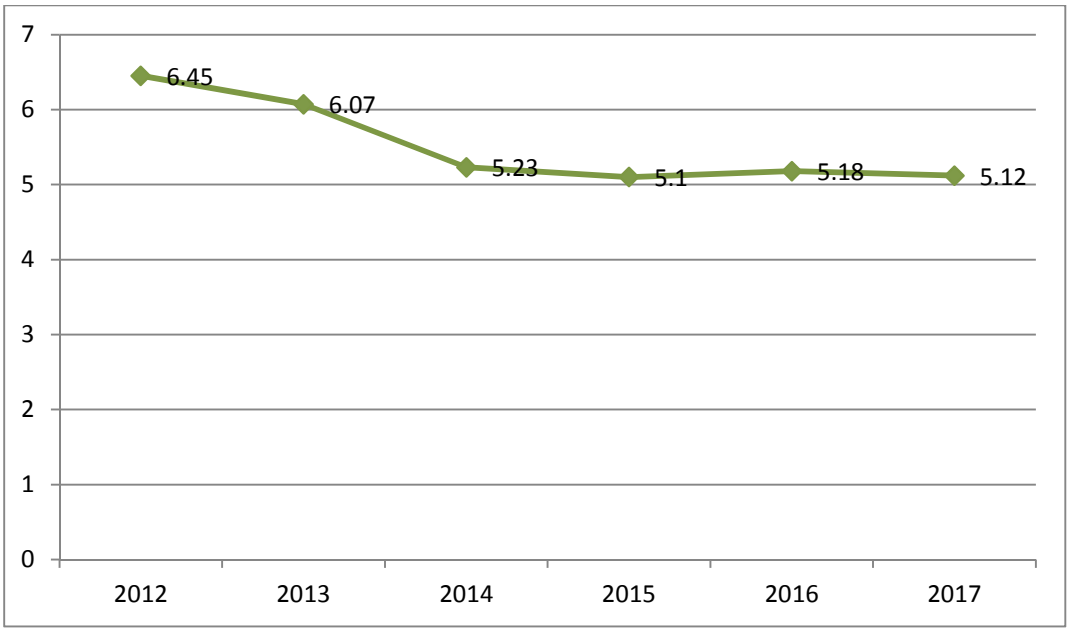

Sumber: BPS Sumatera Utara (data diolah)

Gambar 1.4 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara tahun 2012-2017

Laju pertumbuhan ekonomi provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012-2017 mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2012 dimana pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 6,45 persen lalu mengalami penurunan tahun 2013 sebesar 6,07 persen ,tahun 2014 sebesar 5,23 persen, tahun 2015 sebesar 5,1 persen ,tahun 2016 sebesar 5,18 persen dan terakhir tahun 2017 sebesar 5,12 persen. Pengaruh penurunan tersebut diukur berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010.

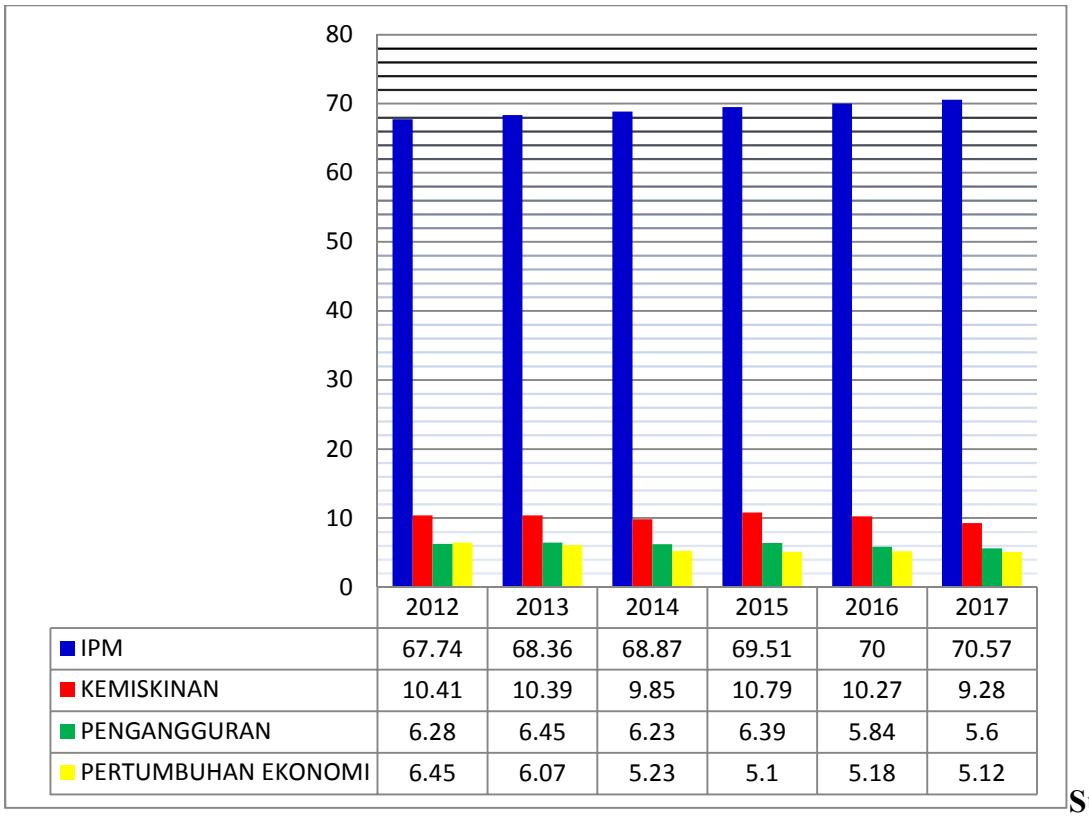

	2012	2013	2014	2015	2016	2017
IPM	67.74	68.36	68.87	69.51	70	70.57
KEMISKINAN	10.41	10.39	9.85	10.79	10.27	9.28
PENGANGGURAN	6.28	6.45	6.23	6.39	5.84	5.6
PERTUMBUHAN EKONOMI	6.45	6.07	5.23	5.1	5.18	5.12

Sumber: BPS Sumatera Utara (data diolah)

Gambar 1.5 Perbandingan Antar Variabel-Variabel

Pada gambar diatas dapat kita lihat variabel IPM selama periode 2012-2017 mengalami capaian yang terus meningkat dari tahun ketahun, yang menandakan bahwa kualitas pembangunan manusia di Sumatera Utara semakin membaik. Tapi beda hal nya dengan variabel kemiskinan , pada tahun 2012, 2013, dan 2014 tingkat kemiskinan menunjukkan penurunan, tetapi pada tahun 2015 kemiskinan Sumatera Utara justru tiba-tiba naik dengan angka 10,79% sementara variabel IPM mengalami kenaikan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh beberapa fenomena yang terjadi seperti: Terjadinya bencana alam seperti cuaca esktrim, gempa bumi, abrasi, kebakaran hutan, dan kekeringan. “Sumatera Utara menjadi daerah yang sangat riskan bencana alam. ini dapat dilihat dari trafik musibah yang terjadi pada tahun 2015-2016. Dalam dua tahun tersebut, terjadi 493 bencana alam yang didominasi banjir bandang sebanyak 299

kejadian."[3]Kurangnya peran pemerintah untuk memanfaatkan pertumbuhan untuk membiayai pelayanan kesehatan dan pendidikan, "pada tahun 2015 terjadinya inflasi khususnya terhadap kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau serta kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan makanan serta kesehatan , pendidikan dan rekreasi naik."[4]

Pengangguran mengalami perkembangan yang baik dari tahun ke tahun. Tahun 2012 sebesar 6,28% lalu tahun 2013 naik 6,45%, tahun 2014 turun menjadi 6,23%. Tahun 2015, tahun 2016, dan 2017 pengangguran mengalami penurunan sampe angka 5,6 % tahun 2017. Terjadinya pola naik turun tersebut disebabkan kurangnya lowongan pekerjaan/ keterbatasan lowongan pekerjaan dan penduduk Sumatera Utara memiliki penduduk yang banyak (berada pada peringkat empat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak).

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun selama periode 2012-2017. Fenomena tersebut kemungkinan disebabkan karena: terjadinya penurunan daya beli masyarakat seiring belum membaiknya harga komoditas, "Difi menjelaskan kendala investasi merupakan salah satu penyebab penghambat pertumbuhan ekonomi Sumut. Hal itu dikarenakan jalan yang masih buruk, pasokan listrik terbatas, serta korupsi dan kriminalitas yang tinggi, buruknya harga komoditas dunia yang membuat kinerja ekspor produk Sumatera Utara menurun."[5] Masih adanya penyelewengan dana (korupsi) yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk pengalokasian dana kepada masyarakat."Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan 38 anggota DPRD Sumatera Utara 2009-2014 dan

---

[3]Kompas.com, "**Dalam Setahun 493 Bencana Terjadi di Sumatera Utara**", diakses dari https://regional.kompas.com/read/2017/11/28/22262791/dalam-setahun-493-bencana-terjadi-di-sumatera-utara?page=all,pada tanggal 29 juli 2019 pukul 19.27

[4]Okefinance,"**Sejak April, Inflasi di Sumut Meroket**", diakses dari https://economy.okezone.com/read/2015/08/04/320/1190133/sejak-april-inflasi-disumut-meroket, pada tanggal 29 juli 2019 pukul 19.34

[5]Harian Analisa, "**Perekonomian Sumut Tumbuh Melambat**", diakses dari http://harian.analisadaily.com/mobile/ekonomi/news/perekonomian-sumut-tumbuh melambat/197540/2015/12/15, pada tanggal 29 juli 2019 pukul 21.52

2014-2019 sebagai tersangka karena diduga menerima suap dari mantan gubernur Sumatera Utara terkait fungsi dan kewenangan mereka sebagai anggota dewan pada periode tersebut."[6]

Berdasarkan berbagai latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, memberikan motivasi penulis untuk meneliti mengenai keadaan Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara dan penelitian dilakukan di Provinsi Sumatera Utara dengan tahun yang diamati 2008-2017. Penulis ingin melihat bagaimana pengaruh yang terjadi antara perubahan variabel Indeks Pembangunan Manusia yang mampu di deskripsikan oleh variabel kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di provinsi Sumatera Utara.

1.2 Rumusan masalah penelitian

1. Bagaimanakah pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.
2. Bagaimanakah pengaruh pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.
3. Bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008 sampai dengan tahun 2017.

1.3 Tujuan Penelitian.

---

[6]Voa Indonesia, "**KPK Tetapkan 38 Anggota dan Mantan DPRD Sumut Sebagai Tersangka**", https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/4331605.html, pada tanggal 29 juli 2019 pukul 20.07

1. Mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017.
2. Mengetahui pengaruh pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di tunjukkan untuk dapat memberi saran kepada pemerintah di provinsi Sumatera Utaradalam mengevaluasi kebijakan terhadap kualitas hidup penduduk dalam indeks pembangunan manusia.
2. Sebagai referensi dan literasi terhadap penelitian lanjutan yang mungkin dikerjakan orang lain.
3. Sebagai bahan berlatih untuk penulis untuk mempraktikkan apa yang telah penulis pelajari selama masa studi di Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Indeks Pembangunan Manusia

United nations development programme (2017) memberikan pengertian bahwa indeks pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan pilihan bagi manusia. Konsep atau defenisi pembangunan manusia tersebut pada dasarnya mencakup dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsep pembangunan manusia, pembangunan harus dianalisis serta dapat dipahami dan sudut manusia bukan hanya dari pertumbuhan manusianya**.** Sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah :

1. **Pembangunan harus memperhatikan penduduk sebagai pusat pembangunan**
2. **Pembangunan yang dimaksudkan tersebut untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, konsep pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara keseluruhan, da bukan hanya pada aspek ekonomi saja.**

3. **Pembangunan manusia memfokuskan perhatiannya bukan hanya pada upaya meningkatkan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia secara optimal.**
4. **Pembangunan manusia didukung oleh empat pilar pokok, yaitu produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan.**
5. **Pembangunan manusia sebagai dasar dalam penentuan ujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya**[7]

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup.

"Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan rill perkapita yang disesuaikaan."[8]

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) penghitungan IPM sebagai indikator pembangunan manusia memiliki manfaat penting, diantaranya:

1. **IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).**
2. **IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.**
3. **Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU)**[9]**.**

Indeks tersebut merupakan indeks dasar yang tersusun dari dimensi berikut ini :

1. Umur panjang dan kehidupan yang sehat, dengan indikator angka harapan hidup;
2. Pengetahuan, yang diukur dengan angka melek huruf dan kombinasi dari angka partisipasi sekolah untuk tingkat dasar, menengah dan tinggi; dan

---

[7]Inneke. L. Sihombing. **Analisis Pengaruh pengeluaran Pemerintah, TPAK, IPM, Terhadap Pertumbuhan Penduduk di Tujuh Kota Sumatera Utara tahun 2005-2016**. Medan, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2018. Hal 17-18. (Skripsi tidak diterbitkan).

[8] Ibid hal.18

[9]Badan Pusat Statistik, **Opcit**, hal.10

3. Standar hidup yang layak, dengan indikator PDRB per kapita dalam bentuk *Purchasing Power Parity* (PPP).

Konsep Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menetapkan peringkat kinerja pembangunan manusia pada skala 0 – 100 artinya semakin rendah nilai IPM suatu wilayah/negara berarti semakin lemah dan tertinggal pembangunan wilayah atau negara tersebut dan sebaliknya apabila nilai IPM suatu wilayah tinggi berarti semakin kuat dan maju pembangunan wilayah atau negara tersebut.

Berdasarkan katagorinya IPM dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu sebagai berikut :

1. Tinggi : IPM lebih dari 80,0
2. Menengah Atas : IPM antara 66,0 – 79,9
3. Menengah Bawah : IPM antara 50,0 – 65,9
4. Rendah : IPM kurang dari 50,0

2.2. Kemiskinan

2.2.1. Pengertian Kemiskinan

Fenomena dan permasalahan terkait kemiskinan *(poverty)* merupakan masalah yang sering dihadapi oleh suatu negara, terutama di negara dunia ketiga. Masalah kemiskinan merupakan sesuatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dari ukurannya. Hal ini disebabkan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itupun saling terkait satu dengan lainnya. Untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang ada, maka dibutuhkan faktor produksi, yang dalam hal ini diartikan sebagai sumber daya yang mencakup konsep ekonomi luas dan tidak hanya pengertian finansial, tetapi perlu mempertimbangkan semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat. Alasan dan penyebab terjadinya kemiskinan secara konsep ekonomi kita kenal akibat dari tidak meratanya distribusi pendapatan yang mengakibatkan ketimpangan *(gap),* kondisi inilah yang memancing juga keadaan kemiskinan dari setiap wilayah atau daerah semakin bervariasi.

> **Variasi dalam perubahan kemiskinan antar provinsi ini disebabkan oleh perbedaan antar provinsi dalam banyak hal, seperti laju pertumbuhan ekonomi (rendah atau tinggi) dan sifatnya (apakah padat tenaga kerja yang berarti pertumbuhan ekonomi menciptakan banyak kesempatan kerja baru atau padat modal yang berarti laju pertumbuhan kesempatan kerja lebih rendah daripada laju pertumbuhan ekonomi), struktur ekonomi (apakah ekonomi masih bersifat agraris atau didominasi oleh sektor non-primer, khususnya industri manufaktur yang merupakan sektor terbesar dalam menyumbang nilai tambah terhadap ekonomi), kondisi infarastruktur (kuantitatif maupun kualitatif), besarnya dampak dari krisis tersebut terhadap provinsi bersangkutan (ditentukan antara lain oleh keterbukaan ekonomi dari provinsi yang bersangkutan terhadap ekonomi wilayah yang lebih luas atau internasional dan kesiapan provinsi tersebut terhadap suatu goncangan ekonomi).**[10]

Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan terkait ketimpangan terhadap pendapatan yang mampu mempengaruhi kemiskinan ini, diharapakan bahwa seluruh lapangan usaha dapat berkontribusi maksimal dalam pengembangan dan peningkatan kondisi perekonomian wilayah. Kemiskinan juga dipandang sebagai permasalah yang sulit diatasi, sebab jika indeks dan jumlah kemiskinan wilayah semakin meningkat maka secara tidak langsung dapat diketahui bahwa hal ini akan mempengaruhi kinerja perekonomian suatu wilayah.

2.2.2. Jenis Kemiskinan

Penyebab terjadinya kemiskinan sangat beragam, tetapi kemiskinan sendiri dibagi atas dua bagian besar, yaitu :

---

[10] Rahayu Simanullang, **"Analisis Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri, PDRB dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Tujuh Kabupaten Kawasan Danau Toba",** Medan, Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan, hal.17 (Skripsi tidak diterbitkan)

a. **Kemiskinan kultural**
   Kemiskinan kultural merupakan suatu kondisi kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya atau adat istiadat yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang merasa cepat puas akan sesuatu yang telah dicapai, sifat bermalas-malasan dan cara berpikir masyarakat yang kurang rasional dapat menyebabkan terjadinya kemiskinan pada masyarakat kelompok ini. kemiskinan kultural atau ada beberapa ahli yang menyebut dengan budaya kemiskinan. Budaya kemiskinan pada suatu kelompok masyarakat sebagai suatu kondisi dalam suatu kelompok masyarakat yang menurut pandangan kelompok masyarakat lain kondisinya sangat miskin serba kekurangan dan perlu pertolongan segera, namun kelompok masyarakat itu sendiri merasa biasa-biasa saja bahkan "enjoy" dengan keadaannya. Hal inilah yang menyebabkan pihak-pihak lain atau kita akan kesulitan untuk mengetaskan kemiskinan pada kelompok ini.
b. **Kemiskinan struktural**
   Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk mencapai kesejahteraan. Kondisi alam yang kurang menguntungkan berupa tanah tandus, letak daerah yang terpencil, tidak adanya sumber daya mineral dan non mineral, serta miskinnya fasilitas-fasilitas publik yang dibutuhkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, dimana masing-masing faktor saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rendah pula yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat sehingga akumulasi tabungan masyarakat juga akan rendah. Kondisi ini akan berakibat pada rendahnya investasi produktif karena sebagian dana yang digunakan untuk investasi diperoleh dari tabungan masyarakat yang pada gilirannya kembali mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia.[11]

Fenomena kemiskinan akan berdampak bagi arus perekonomian dan kebutuhan masyarakat, oleh karena itu permasalahan kemiskinan harus segera diselesaikan.

"Kemiskinan bukanlah suratan takdir yang sudah tetap karenanya tidak boleh dibiarkan merajalela. Kemiskinan bisa dilawan dengan kebijakan. Pola kebijakan pengentasan kemiskinan

---

[11]Supriyanto, "**Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan**", dalam **Jurnal Ekonomi dan Pendidikan** Volume 03 (No.01), 2006 :hal.4

bisa terwujud dengan menyoroti jejaring pemberdayaan kesejahteraan yang tersusun atas pendapatan, kesehatan, pendidikan, kesuburan, dan asupan nutrisi gizi".[12]

2.2.3 Hubungan antara Kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM dan mendorong pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan memberikan gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan keterampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. "Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan."[13]

> **Terdapat hubungan penting antara IPM dan kapasitas pendapatan produktif. Pendapatan merupakan penentu utama dan hasil dari pembangunan manusia. Orang miskin menggunakan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kemiskinan akibat kurangnya pendidikan, serta gizi dan kesehatan yang buruk mengurangi kapasitas mereka untuk bekerja. Dengan demikian, akibat rendahnya IPM adalah orang miskin tidak dapat mengambil keuntungan oportunitas pendapatan produktif karena terjadinya pertumbuhan**

---

[12] H.Soeharsono Sagir , **Opcit**. 2009,hal 76

[13] Novita Dewi, "**Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau"**, dalam jurnal JOM Fekon, Vol.4 No.1 Februari 2017: Hal.875

ekonomi. Oleh karena itu, penyediaan pelayanan sosial dasar merupakan unsur penting dalam penanganan kemiskinan.[14]

2.3 Pengangguran

2.3.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya jumlah pengangguran, dengan jumlah penduduk miskin. Bagi sebagian besar mereka, yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja paruh waktu *(part time)* selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Apabila mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik, kondisi ini membawa dampak bagi terciptanya dan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada, sehingga menurunkan indeks kesehjateraan rakyat. "Pengangguran yang semakin tinggi menimbulkan efek yang buruk kepada kemerataan pembagian pendapatan. Pekerja yang menganngur tidak memperoleh pendapatan. Maka semakin besar pengangguran, semakin banyak golongan tenaga kerja yang tidak mempunyai pendapatan".[15]

Jadi jelas diketahui bahwa salah satu nilai atau indeks yang menunjukkan kinerja ekonomi suatu wilayah dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dalam wilayah itu sendiri, semakin tinggi angka penganggurannya akan menurunkan kinerja ekonomi.

Dari kaca mata pemerintah pengangguran adalah "beban ekonomi" dan suatu perekonomian yang mempunyai banyak tentu saja harus menyediakan dana besar untuk menghidupi mereka. Di Indonesia dan banyak negara berkembang lain, kesempatan kerja yang lebih besar adalah kesempatan kerja

---

[14] **Ibid ,** hal.876

[15] Sadono Sukirno ,**Teori Pengantar Makroekonomi,**Edisi Ketiga, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016, hal 331-332

mandiri*(selfemployment)* bukan kesempatan kerja dengan upah *(wage-employment)*. Jika masalah kesempatan kerja ini dilihat sebagai masalah pengangguran seperti di negara-negara industri (dan teori yang sudah tersedia memang hanya itu), maka pemecahannya adalah dengan pemberian iklim yang baik bagi pengembangan usaha, yang pada gilirannya akan mampu menciptakan lapangan kerja, atau dengan bahasa teori ekonomi Neoklasik "menyerap tenaga kerja" *(labor absorption)*.[16]

2.3.2 Jenis Pengangguran

Pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, yaitu pengangguran friksional,struktural dan konjungtur, sedangkan jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya adalah sebagai berikut:

a. **Pengangguran Terbuka Pengangguran terbuka terjadi sebagai akibat pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.**
b. **Pengangguran tersembunyi Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.**
c. **Pengangguran Musiman Pengangguran yang terjadi di masa-masa tertentu dalam satu tahun. Fenomena ini bisa terjadi pada sektor pertanian dimana petani akan mengaggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.**
d. **Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara secara optimal karena ketiadaan lapangan kerja atau pekerjaan,atau pekerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia jam kerja normal adalah 35 jam seminggu.[17]**

2.3.3 Hubungan antara Pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia

Soeharsono Sagir mengemukakan bahwa:

Kemiskinan bisa dan biasa disertai dengan gejala pengangguran. Orang yang menganggur menderita kemiskinan karena tidak punya nafkah yang bisa diperoleh dari pekerjaan. SDM berperan sebagai modal pembangunan. Pemerintah harus

---

[16]Purwanto,"**Menanggulangi Masalah Kemiskinan dan Pengangguran di Indonesia dalam Perspektif Ekonomi**", dalam **Jurnal Ekonomi dan Pendidikan** Volume 02 (No.03), 2005: hal.92

[17]Diah Retnowati, **Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah**, Purwokerto: Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto, 2015, hal 610.

bekerja keras untuk menciptakan SDM yang bermutu dan siap bersaing di dunia kerja mengingat iklim kompetisi global yang tambah ketat. Modal diperlukan agar usaha bisa berjalan lancar. Pemerintah harus mampu menjaga kualitas SDM agar dampak buruk pembangunan seperti pencemaran darat, laut, udara dapat tercegah.[18]

Berdasarkan diatasinya pengangguran dan berdampak kepada peningkatan pendapatan suatu penduduk sehingga akan berdampak kepada peningkatan pembangunan manusia dengan berbagai peningkatan kualitas hidup yang berhasil dicapai seperti kebutuhan gizi, konsumsi rumah tangga dan pendidikan maka pengurangan pengangguran dapat mengalami perubahan indeks pembangunan manusia yang semakin meningkat.

2.4. Pertumbuhan Ekonomi

2.4.1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam satu periode tertentu. Karena, pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini pada gilirannya akan menghasilkan suatu aliran balas jasa pada faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap pengguna faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya.

Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun dapatlah dinilai prestasi dan kesuksesan Negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Perbandingan juga dapat dilakukan diantara tingkat kesuksesan Negara itu dalam mengendalikan dan membangun

[18]H.Soeharsono Sagir, **Opcit**, hal.68-69

perekonomiannya kalau dibandingkan dengan yang dicapai oleh Negara –negara lain.[19]

Perhitungan pertumbuhan ekonomi daerah menurut badan pusat statistik, PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu. PDRB juga didefinisikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. pertumbuhan ekonomi menggambarkan perkembangan aktivitas perekonomian suatu daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan semakin berkembangnya aktivitas perekonomian.

Cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi *(rate of economic growth)* adalah:

$$Gt = \frac{YT - YT-1}{YT-1} + 100\%$$

dimana :

Gt = Pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)

Yt = Produk Domestik Regional Bruto tahun t

Yt-1 = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

Untuk menghitung besarnya pendapatan nasional atau regional, maka ada tiga metode pendekatan yang dipakai :

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi yang diciptakan sektor ekonomi produktif dalam wilayah suatu negara. Secara matematis:

NI = P1Q1 + P2Q2 + … + PnQn

di mana : NI = PDB (Produk Domestik Bruto)

P1, P2,…, Pn = Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

[19]Sadono Sukirno , **Opcit** , hal 49.

Q1, Q2,…,Qn = Jumlah produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi

Yang dipakai hanya nilai tambah bruto saja agar dapat menghindari adanya perhitungan ganda.

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB dihitung dengan menjumlah besarnya total pendapatan atau balas jasa setiap faktor-faktor produksi. Secara matematis:

$$Y = Yw + Yr + Yi + Yp$$

di mana : Y = Pendapatan nasional atau PDB

Yw = Pendapatan upah / gaji

Yr = Pendapatan sewa

Yi = Pendapatan bunga

Yp = Pendapatan laba atau *profit*

3. Pendekatan Pengeluaran (*Consumption Approach*)

PDRB ini dihitung dengan menjumlahkan semua pengeluaran yang dilakukan berbagai golongan pembeli dalam masyarakat. Secara matematis:

$$Y = C + I + G + (X – M)$$

di mana : Y = PDB (Pendapatan Domestik Bruto)

C = Pengeluaran Rumah tangga konsumen untuk konsumsi

I = pengeluaran rumah tangga perusahaanuntuk investasi

G = pengeluaran rumah tangga pemerintah

(X-M) = ekspor netto atau pengeluaran rumah tangga luar negeri

Yang dihitung hanya nilai transaksi-transaksi barang jadi saja, untuk menghindari adanya perhitungan ganda.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno "Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisikal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti pertambahan dan jumlah barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal."[20] Hal ini mengandung makna bahwa untuk menghasilkan suatu output dalam proses produksi maka penggunaan faktor-faktor produksi akan sangat menentukan. Tentunya dilakukan dengan bertitik tolak kepada prinsip efisiensi sehingga memberikan hasil yang lebih bagi kepentingan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Demikian pula keberadaan faktor-faktor produksi untuk memacu pertumbuhan ekonomi saling berkaitan penggunaannya dalam memacu pertumbuhan ekonomi .

1. Sumber Daya Manusia atau Penduduk

   Dalam proses pembangunan sebagaimana proses produksi bahwa keberadaan penduduk adalah faktor utama sebagai motivator (penggerak) dan keberadaannya perlu mendapat perhatian yang serius dan dapat membahayakan pembangunan itu sendiri dalam perkembangannya. Penduduk yang terus mengalami kenaikan sekaligus akan memperbesar perkembangan jumlah tenaga kerja sehingga diperlukan upaya menyediakan dan meningkatkan barang kebutuhan penduduk itu sendiri. Kuantitas penduduk terus menunjukkan peningkatan, tetapi bagaimana dengan aspek kualitas penduduk itu sendiri. Tingkat pendidikan dan keterampilan menjadi masalah utama sehingga peningkatan kedua aspek ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas,

---

[20] **Ibid,** hal.423

tetapi lebih jauh mengakibatkan peningkatan produksi. Masalah utama yang dihadapi berbagai negara dalam perkembangannya dewasa ini tidak hanya menyangkut bagaimana upaya yang perlu dilakukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi tetapi bagaimana mengendalikan jumlah penduduk yang semakin meningkat. Keberhasilan program keluarga berencana dan peningkatan kualitas penduduk merupakan salah satu jawaban yang tepat, namun masih menunggu waktu dalam perjalanannya disebabkan oleh tekanan penduduk yang terus meningkat.

2. Sumber Daya Lahan dan Kekayaan Lainnya

Lahan dan kekayaan lainnya merupakan karunia illahi yang perlu dijaga kelestariannya dalam proses keberhasilan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pemanfaatan lahan dan sumber daya lainnya perlu dilakukan secara efektif disebabkan oleh keberadaannya yang terbatas sehingga warisan leluhur ini dapat benar-benar berguna bagi perkembangan penduduk sepanjang masa. Kegagalan meningkatkan kesejahteraan penduduk tidak hanya disebabkan oleh kenaikan penduduk yang begitu cepat dibandingkan pertumbuhan ekonomi, tetapi dapat disebabkan oleh kegagalan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pemanfaatan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya tidak hanya mampu

meningkatkan produksi nasional, tetapi lebih jauh dapat memberikan keuntungan bagi pihak yang mengelolanya. Indonesia yang dikarunia lahan dan sumber daya lainnya dalam perkembangannya belum mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk yang berarti dibanding Belanda, Jepang dan Korea yang tidak mempunyai kekayaan alam yang berarti. Dalam kenyataannya sumber daya manusia yang tersedia mampu memanfaatkan ketersediaan lahan dan sumber daya lainnya di negara tersebut ternyata mampu untuk

meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini mengungkapkan bagaimana keterkaitan diantara penduduk sekaligus tenaga dengan sumber daya lahan dan kekayaan lainnya dalam pembangunan ekonomi.

3. Barang-Barang Modal dan Teknologi

Barang modal memegang peranan penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi dalam rangka efisiensi sehingga perannya sangat tinggi. Tanpa adanya teknologi maka tidak akan mungkin menghasilkan kain, bercocok tanam kurang menghasilkan buah dan sayur yang baik dan lainnya sehingga pengertian barang-barang modal menjadi lebih luas. Barang-barang modal dan teknologi memegang peranan penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang maju. Apabila penggunaan barang-barang modal meningkat dan tidak diikuti oleh penggunaan teknologi yang maju maka kemajuan yang akan dicapai tidak akan terwujud. Hal ini berarti bahwa antara barang-barang modal dan teknologi akan berjalan seiringan, tanpa penggunaan teknologi tinggi maka produktivitas barang-barang modal tidak akan mengalami perubahan.

4. Sikap Kewirausahaan

Sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi dan trampil tidak cukup tanpa didukung oleh sikap kewirausahaan untuk memanfaatkan potensi sumber daya yang tersedia. Sumber daya manusia tidak hanya sebagai motivator semata tetapi lebih jauh mampu menjadi pelaku bisnis yang andal dan berbagai inovasi.

5. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Dalam menganalisis masalah pembangunan di negara berkembang, bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi faktor penghambat yang serius terhadap

pembangunan. Sikap turun temurun atau istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara produksi modern dan peningkatan produktivitas sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik. Berbagai sikap masyarakat antara lain sikap mau bekerja keras, sikap berhemat untuk mengumpulkan sejumlah uang yang akan digunakan untuk investasi, meningkatkan tradisi leluhur, sikap meningkatkan pendapatan yang tidak hanya cukup untuk hidup dan bahkan untuk memperoleh keuntungan

2.4.3. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Pembangunan Manusia

"Terdapat keterkaitan antara laju pertumbuhan ekonomi perkapita dengan pembangunan manusia dimana hubungan yang terjadi bersifat timbal balik, artinya laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pembangunan manusia, sebaliknya pembangunan manusia juga mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi melalui dapat terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas"[21].

Pendapatan dan belanja rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah. Aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah barang/jasa yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat harga, pendidikan serta kesehatan. Tingkat pendapatan dapat digambarkan melalui PDRB per kapita. Ketika tingkat pendapatan atau PDRB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya, tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia.

---

[21]Siske Yanti Maratade, dkk, **Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara**, Manado, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, 2016.

2.5 Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka berisi tentang berbagai penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan keterkaitan antara kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap indeks pembangunan manusia. Penelitian terdahulu ini merupakan pendukung dalam penelitian dan sebagai bahan untuk memperkuat hasil analisis. Antara lain :

1. Penelitian Nur Baeti dengan judul "Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011" Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Data time series periode tahun 2007-2011 sedangkan data cross section adalah 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa :

    1. **Pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah.**
    2. **Pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah,**
    3. **Alokasi pengeluaran pemerintah khususnya sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan singnifikan terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah.**
    4. **Pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembangunan manusia yang diukur oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**[22]

2. Penelitian Narto Suseno dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera utara"

   Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka

   dapat disajikan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

---

[22]Nur Baeti, "**Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011**" Economics Development Analysis Journal.vol 2 hal 3,2013, hal 85-98

1. **Pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDRB) terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara, dapat dikatakan berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi ternyata memiliki nilai sig = 0,0000 < 0,05, karena nilai sign kurang dari 0,05 berarti ada pengaruh positif dan signifikan. Dengan demikian hipotesis terbukti.**
2. **Pengaruh jumlah persentase penduduk miskin, terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh signifikan. Dari hasil uji regresi diketahui bahwa nilai sig = 0,000 < 0,05 berarti ada pengaruh negatif dan signifikan dengan IPM.**
3. **Pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan berpengaruh positif dansignifikan terhadap IPM. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji parsial untuk pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan memiliki nilai sig = 0,6970 > 0,05, berarti tidak berpengaruh. Dengan demikian hipotesis tidak terbukti.**
4. **pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan berpengaruh positif terhadap IPM yang memiliki nilai sig 0,5131< 0,05, karena nilai sig = 0,7238 > 0,05 berarti tidak berpengaruh. Dengan demikian hipotesis tidak terbukti.**
5. **Pengaruh ketimpangan distribusi pendapatan terhadap IPM yangmenunjukkan nilai sig = 0,1657 > 0,05 berarti tidak berpengaruh.Dengan demikian hipotesis tidak terbukti.**[23]

3. Penelitian Damai Abdi Wijaya dengan judul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran,Kemiskinan, Inflasi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Di Wilayah Subosukawonosraten Tahun 2011-2015". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. **Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di wilayah Subosukawonosraten tahun 2011-2015.**
2. **Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di wilayah Subosukawonosraten tahun 2011-2015**
3. **Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di wilayah Subosukawonosraten tahun 2011-2015.**
4. **Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di wilayah Subosukawonosraten tahun 2011-2015.**
5. **Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kabupaten/kota di wilayah 9 Subosukawonosraten tahun 2011-2015**[24]

---

[23]Narto Suseno, **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera utara"**, Medan, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan. 2015. Hal 100-101. (Tesis diterbitkan).

4. Penelitian Siti Nur fatimah yang berjudul "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015". Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

   1. **Kemiskinan, berpengaruh tidak signifikan terhadap IPM. artinya Kabupaten/Kota di provinsi Banten kemiskinannya tinggi sehingga mencapai IPM yang rendah.**
   2. **Pengangguran, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. jumlah pengangguran yang tinggi akan mengakibatkan kemakmuran kehidupan masyarakat berkurang dan pengangguran juga mengakibatkan pendapatan mereka berkurang, pendapatan dalam hal ini merupakan faktor yang dominan dalam peningkatan IPM.**
   3. **Pertumbuhan Ekonomi, tidak signifikan terhadap IPM. artinya Kabupaten/Kota di provinsi Banten pertumbuhan ekonominya mengalami fluktuatif sehingga laju pertumbuhan ekonominya kurang memberi perningkatan terhadap laju pertumbuhan ekonomi[25].**

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dalam penelitian ini ada tiga variabel independen, antara lain kemiskinan, pengangguran , dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan adalah keadaan dimana ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, pengangguran digunakan untuk menggambarkan kemampuan struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan ekonomi kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaaan yang lebih baik.

Ketiga variabel tersebut merupakan variabel independen, bersama-sama dengan indeks pembangunan manusia sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikasinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikasi setiap

---

[24]Damai Abdi Wijaya, **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran,Kemiskinan, Inflasi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Di Wilayah Subosukawonosraten Tahun 2011-2015**,Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. Hal.8

[25] Siti Nur fatimah ."**Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten Tahun 2010-2015"**. Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 2018, hal 53. (Skripsi diterbitkan)

variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai meningkatkan indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara.

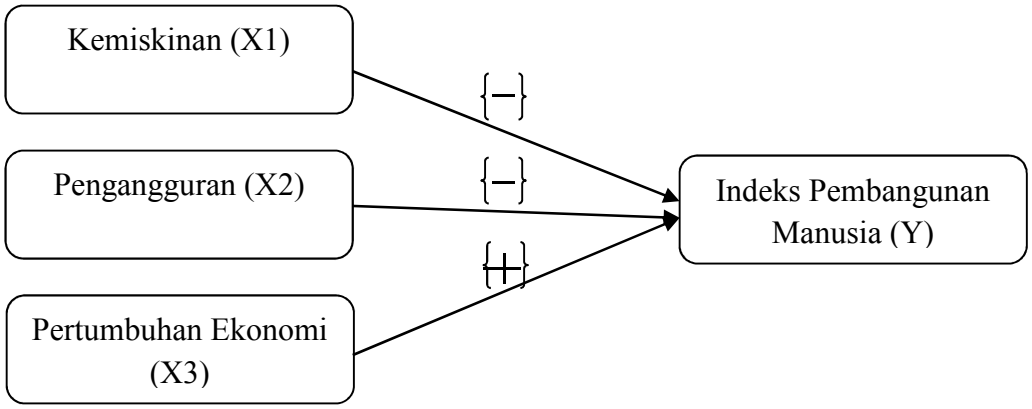

Gambar 2.1 kerangka konseptual antar variabel

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.
2. Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah di Sumatera Utara, dengan menganalisis pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara Periode 2008-2017.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data : data sekunder dalam bentuk angka yang diambil dalam runtut waktu dengan kurun waktu 2008-2017. Bersumber dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Sumber Data : Sumber-sumber data diambil dari website , Badan Pusat Statistik, jurnal, laporan-laporan serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Ekonometrik

Model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara periode 2008-2017 adalah model ekonometrik.

Penggunaan model ekonometrik dalam analisis struktural dimaksudkan untuk mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi. Analisis struktural bertujuan memahami ukuran kuantitatif, pengujian dan validasi hubungan variabel-variabel ekonomi. Model ekonometrik yang digunakan adalah model regresi linier berganda.

3.3.2 Penggunaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaannya regresi linier berganda (persamaan regresi sampel) adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_1 + \hat{\beta}_2 X_2 + \hat{\beta}_3 X_3 + \varepsilon_i; \qquad i=1,2,3...,n$$

Dimana :

Y	=	Indeks Pembangunan Manusia
$\hat{\beta}_0$	=	Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	=	Koefisien Regresi (Statistik)
X_1	=	Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara (persen)
X_2	=	Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara (persen)
X_3	=	Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara (persen)
ε_i	=	Galat (Error Term)

3.3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.3.1 Uji Secara Individu (Uji-t)

1 Kemiskinan (X1)

H_0 : β_1= 0 Artinya, Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM.

H_1 : β_1< 0 Artinya, Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM

2. Pengangguran (X2)

H_0 : β_2 = 0 Artinya, Pengangguran tidak berpengaruh terhadap IPM.

H_1 :β_2 < 0 Artinya, Pengangguran berpengaruh negarif dan signifikan terhadap IPM.

3. Pertumbuhan Ekonomi (X3)

H_0: β_3 = 0 Artinya, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap IPM.

H_1: β_3 > 0 Artinya, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai

probability dengan taraf signifikannya. Apabila nilai Probabilitas<a maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau a = 5% dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik < 0,05% maka H_0 ditolak H_1 diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik > 0,05% maka H_0 diterima H_1 ditolak

3.3.3.2 Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F (Uji simultan) digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Adapun langkah-langkah pengujian uji F sebagai berikut :

a. Membuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) sebagai berikut :

   $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

   H_1 :$\beta_i$tidak semua nol , i = 1, 2, 3, berarti variabel bebas secara serempak/keseluruhan berpengaruh terhadap variabel terikat.

b. Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistik dari tabel F. Nilai kritis F dengan tingkat rate α dan df untuk *numerator* (k-1) dan df untuk *denomerator*(n-k).

   Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

   JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

   JKG : Jumlah Kuadrat Galat

   k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel,}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya, bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.4 Uji Kebaikan-Suai : Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kebaikan-suai bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda yang digunakan sudah sesuai menganalisis hubungan antara variabel takbebas dengan variabel-variabel bebas.Untuk melihat kebaikan-suai model yang digunakan koefisien determinasi R^2 untuk mengukur seberapa besar keragaman variabel takbebas yang dapat dijelaskan oleh keragaman variabel-variabel bebas. Nilai koefisien determinasi R^2 adalah $0 \leq R^2 \leq 1$;$R^2 \rightarrow 1$ artinya "semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya."[26]

3.3.5 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.5.1 Multikolinieritas

Menurut Agus Widarjono "multikolinearitas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi."[27]Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat (korelasi yang kuat) di antara variabel bebas. Variabel-variabel bebas yang mempunyai

---

[26] Agus Widarjono, **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya,** Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN, 2013, hal 26

[27]**Ibid,** hal 104

hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t.
c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran.
d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori.

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai VIF $\leq$ 10 dan Tol $\geq$0.1 maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolineritas, namun bila sebaliknya VIF $\geq$10 dan Tol $\leq$0.1 maka dianggap ada pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau seberapa parah kolinearitas (korelasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks korelasi. Bila nilai matriks > 0,95 maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditolerir). Namun bila sebaliknya nilai matriks < 0,95 maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuansial antara sesama variabel bebas. Nilai R^2 sekuansial dibandingkan dengan nilai R^2 pada regresi model utama.Jika R^2sekuansial lebih besar daripada nilai R^2 pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

3.3.5.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara galat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu t dengan galat pada periode waktu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Ada beberapa cara untuk menguji keberadaan serial autokorelasi, yaitu dengan uji: Durbin Watson (uji D – W). ”Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercep (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen.”[28]

Uji Durbin-Watson dirumuskan sebagai berikut:

Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis dl dan du dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai α. Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka D - W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D - W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D - W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

3.3.5.2.1 Uji Runs

Untuk mendeteksi ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan uji Run. Uji Run merupakan bagian dari statistika nonparametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar galat (residu atau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau radom. “Run test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis).”[29]

---

[28] Imam Gozali, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 2,**Edisi 7, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal 111

[29]**Ibid,** hal 120

Cara yang digunakan dalam uji Run adalah sebagai berikut :

H_0 : Galat (res_1) acak (random)

H_1 : Galat (res_1) tidak acak

3.3.5.3. Normalitas

Sesuai teorema Gauss Markov :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \cdots + \varepsilon_i$$

1. $\varepsilon_i \sim N(\,0, \sigma^2)$Apakah galat (disterbunce error) menyebar normal atau tidak
2. ε_i tidak terjadi autokorelasi

   Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. Penggunaan uji t dan F mangasumsikan bahwa nilai galat menyebar normal. ”Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.”[30] untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

   Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari ebaran normal. Sebaran normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika sebaran data galat atau residu normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.
2. Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik,yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau

[30]**Ibid,** hal 160

penjuluran (skewness) dan keruncingan (kurtosis) dari sebaran galat. Menurut Ghozali nilai z statistik untuk kemencengan dan nilai z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}}$dan $Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}$, dimana n adalah ukuran sampel.

Menurut Ghozali untuk menguji apakah sebaran galat pendugaan regresi menyebar normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik lain yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogrof-Smirnov (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data galat (residu) menyebar normal

H_1 : Data galat tidak menyebar normal.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam Penelitian ini Indeks Pambangunan Manusia digunakan sebagai variabel dependen yang merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas,sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Kemiskinan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder menggunakan runtun waktu *(time series)* dari tahun 2008-2017. Adapun Definisi operasional varibel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

1. Indeks Pembangunan Manusia (Y): IPM dijadikan indikator untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Dalam penelitian ini adalah IPM pada yang ada di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017. Sumber data diperoleh dari BPS dan satuannya dalam persen.

b. Variabel Independen

1. Kemiskinan (X1): kemiskinan merupakan suatu keadaan atau ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dsb. Dalam penelitian ini adalah kemiskinan yang ada di provinsi Sumatera Utara. Sumber data diperoleh dari BPS dan satuannya persen.
2. Pengangguran (X2): pengangguran adalah seorang yang sudah termasuk dalam gologan angkatan kerja, tetapi belum mendapatkan pekerjaan atau sedang mencari kerja. Dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran yang ada di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017. Sumber data diperoleh dari BPS dan satuannya dalam persen.
3. Pertumbuhan ekonomi (X3): menurut BPS, pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita dimana ada 2 sisi yang perlu diperhatikan, yaitu isi output totalnya (GDP) dan jumlah penduduknya. Dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang ada di provinsi Sumatera Utara tahun 2008-2017. Sumber data diperoleh dari BPS dan satuannya dalam persen.